

Implementasi Filosofi “Menumbuhkan Padi” sebagai Media Pembentukan Kepemimpinan Siswa dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara di SMP Negeri 1 Jalaksana Kabupaten Kuningan

Achmad Sauqi

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
midosyauqi@gmail.com

Ahmad Alamuddin Yasin

STIT Buntet Pesantren
alamuddinyasin@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the “growing rice” philosophy in shaping student leadership character at SMP Negeri 1 Jalaksana. This concept refers to the thoughts of Ki Hajar Dewantara, who emphasized education as an effort to guide students’ natural potential to develop holistically, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach conducted over one week, involving observations and in-depth interviews with the principal, teachers, and students. Primary data were obtained from observations and interviews, while secondary data were derived from relevant literature, including books and scholarly articles. The findings reveal that the implementation of the “growing rice” philosophy is carried out in three stages: pre-growing, during growth, and post-growing. At the pre-growing stage, teachers prepared learning strategies aligned with the Merdeka Curriculum, including project-based learning, differentiated instruction, socio-emotional competency development, reflective practices, and positive discipline. During the growth stage, activities were conducted through intracurricular, extracurricular, and co-curricular programs that provided students with opportunities to create, collaborate, and participate in decision-making. The post-growing stage encompassed “harvesting,” reflected in the enhancement of students’ leadership skills such as effective communication, teamwork, conflict management, and decision-making, along with semester-based evaluations to monitor the development of leadership character. In conclusion, the implementation of the “growing rice” philosophy fosters students’ leadership character, creating an inclusive, cooperative, and positive school culture. Thus, Ki Hajar Dewantara’s educational philosophy remains relevant in supporting the goals of the Merdeka Curriculum to shape a generation that is intelligent, of strong character, and prepared to face future challenges.

Keywords: Educational Philosophy, Growing Rice, Student Leadership, Ki Hajar Dewantara, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi filosofi “menumbuhkan padi” dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMP Negeri 1 Jalaksana. Konsep ini mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai upaya menuntun kodrat siswa agar berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi selama satu minggu, melibatkan observasi dan wawancara

mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Sumber data diperoleh dari data primer berupa hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa literatur relevan dari buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filosofi “menumbuhkan padi” dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra-menumbuhkan, saat penumbuhan, dan pasca-menumbuhkan. Pada tahap pra-menumbuhkan, guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meliputi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan sosial-emosional, budaya refleksi, serta disiplin positif. Tahap saat penumbuhan dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi, berkolaborasi, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Tahap pasca-menumbuhkan mencakup panen hasil berupa peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa (komunikasi, kerjasama tim, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan), serta evaluasi berkala setiap semester untuk memantau perkembangan karakter kepemimpinan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filosofi “menumbuhkan padi” mampu menumbuhkan karakter kepemimpinan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kooperatif, dan berbudaya positif. Dengan demikian, pendidikan berbasis filosofi Ki Hajar Dewantara relevan untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Filosofi Pendidikan, Menumbuhkan Padi, Kepemimpinan Siswa, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas manusia dan peradaban bangsa (Irwan et al., 2022; Mukhlison & Arif, 2023; Suryandari, 2023). Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, budi pekerti, dan kepribadian luhur (Made et al., 2022; Pratiwi et al., 2022). Melalui pendidikan, manusia dipersiapkan agar mampu menghadapi tantangan zamannya sekaligus memberi kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya maupun masyarakat luas (Ihsan & Mahrus, 2023; Yanti & Masnawati, 2024). Definisi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi bawaan untuk dikembangkan secara optimal.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki gagasan visioner tentang pendidikan yang menekankan kemerdekaan, kebudayaan, dan pembentukan manusia seutuhnya (Norjanah & Agustina, 2025; Purwanta, 2025; Rofiah & Muharom, 2025). Menurutny, pendidikan adalah proses menuntun segala kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Filosofinya tetap relevan hingga kini, terlebih dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila.

Pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis Pancasila dan UUD 1945. Pembukaan UUD 1945

secara eksplisit menyebutkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana mewujudkan cita-cita nasional: melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia (Acim, 2023; Made et al., 2022; Minawati et al., 2019).

Selain itu, Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Penegasan ini diperkuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dari sisi filosofis, pendidikan di Indonesia berpijak pada asas humanisme religius: memuliakan martabat manusia sekaligus menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan karakter, moral, dan spiritual.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ia menekankan bahwa pendidik bukanlah pemaksaan kehendak, melainkan penuntun yang membimbing kodrat anak agar berkembang secara alami.

Konsep-konsep penting Ki Hajar Dewantara antara lain (Al-istiqlali & Jamilah, 2024; Nita & Fuadi, 2023):

1. Asas Kemerdekaan – Pendidikan harus membebaskan siswa, baik lahir maupun batin. Siswa didorong untuk mandiri, berani,

dan percaya diri, tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

2. Trisakti Jiwa – Pendidikan menumbuhkan tiga kekuatan pokok: cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kemauan). Ketiganya harus berkembang selaras agar manusia menjadi utuh.
3. Budi Pekerti – Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Menurutnya, kesempurnaan hidup manusia ditentukan oleh kesatuan antara pikiran, hati, dan tindakan.
4. Pendidikan Kebudayaan – Pendidikan merupakan alat persemaian benih-benih kebudayaan. Dengan pendidikan, nilai-nilai luhur bangsa dapat diwariskan dan dikembangkan.
5. Panca Dharma Taman Siswa – Kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan sebagai prinsip dasar pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang cerdas, merdeka, beradab, dan berbudaya.

Filosofi “menumbuhkan padi” digunakan Ki Hajar Dewantara sebagai metafora dalam menjelaskan proses pendidikan. Seperti halnya padi yang tumbuh subur bila dirawat dengan baik, demikian pula siswa akan berkembang optimal bila dituntun dengan penuh perhatian.

Makna filosofis “menumbuhkan padi” (Dikawati & Surakarta, 2019; Syarifuddin, 2020):

1. Pembentukan Karakter Kepemimpinan. Kepemimpinan tidak sekadar kemampuan

memengaruhi orang lain, tetapi kemampuan memahami diri, mengendalikan emosi, dan mengarahkan tujuan hidup. Kepemimpinan sejati lahir dari kepribadian yang matang, bukan dari paksaan.

2. Keselarasan Usaha dan Kodrat. Padi tidak bisa tumbuh sembarangan, melainkan perlu tanah subur, air, dan perawatan petani. Demikian pula siswa berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya, dengan bantuan pendidik yang tepat.
3. Orientasi pada Kebaikan Bersama. Padi yang tumbuh tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga memberi makan bagi banyak orang. Siswa yang tumbuh dengan nilai kepemimpinan akan bermanfaat bagi masyarakat.

Filosofi ini menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kepemimpinan yang bijaksana, jujur, empatik, dan berorientasi pada kepentingan bersama, bukan pada ambisi pribadi semata.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki irisan dengan beberapa tokoh pendidikan dunia:

1. John Dewey yang menekankan learning by doing dan pendidikan demokratis. Mirip dengan Ki Hajar yang menekankan pengalaman nyata sebagai sarana belajar (Dewey, 1974).
2. Maria Montessori yang menekankan kebebasan anak dan peran guru sebagai fasilitator, sejalan dengan konsep “menuntun” ala Ki Hajar (Montessori, 2002).

3. Paulo Freire yang mengembangkan pendidikan kritis yang membebaskan manusia dari penindasan (Freire, 2014). Sejalan dengan asas kemerdekaan dalam pemikiran Ki Hajar.

Perbedaan utamanya, Ki Hajar Dewantara menekankan dimensi kebudayaan lokal Indonesia, sehingga pendidikan bukan hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual sesuai nilai-nilai bangsa.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki semangat yang sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Beberapa relevansinya adalah:

1. Profil Pelajar Pancasila – mencerminkan tujuan pendidikan Ki Hajar: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek – mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kontekstual, selaras dengan filosofi learning by doing.
3. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan – menumbuhkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepemimpinan siswa sesuai filosofi “menumbuhkan padi”.

Studi awal peneliti di SMP Negeri 1 Jalaksana menunjukkan adanya upaya penerapan filosofi “menumbuhkan padi” dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka,

khususnya dalam aspek menumbuhkan serta mempromosikan kepemimpinan siswa di SMP Negeri 1 Jalaksana.

Metode

Peneliti melaksanakan observasi etnografi selama satu minggu untuk mendeskripsikan pemahaman kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai implementasi filosofi “menumbuhkan padi” di SMP Negeri 1 Jalaksana, sekolah yang telah mencoba mengintegrasikan filosofi tersebut dalam kegiatan pendidikan. Tujuan utama observasi ini adalah mengidentifikasi kendala serta hambatan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa, dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap tiga orang informan utama, yakni kepala sekolah, seorang guru, dan seorang siswa. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan menggali penjelasan yang lebih spesifik terkait pengalaman, pandangan, serta praktik yang ditemukan selama observasi, sekaligus menempatkannya dalam konteks keseluruhan proses penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama. Pertama, **data primer** yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, sekaligus dengan menelaah secara nyata proses pembelajaran

yang berupaya menumbuhkan dan mempromosikan kepemimpinan siswa. Kedua, data sekunder yang bersumber dari literatur berupa buku dan artikel ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memperkuat analisis konseptual dan teoritis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten menggunakan kerangka teori pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai pisau analisis. Proses analisis mencakup tiga tahap, yaitu: reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi temuan yang sistematis, dan penarikan kesimpulan melalui analisis kritis. Hasil reduksi dan analisis kemudian dipaparkan secara mendalam dalam bagian hasil dan pembahasan penelitian ini.

Penulis mengkodekan data dari observasi dan catatan lapangan berdasarkan proses pembelajaran penanaman padi. Yaitu pada pra menumbuhkan, saat penumbuhan serta pasca menumbuhkan. Hal tersebut dapat tergambar pada tabel dibawah ini:

Table 1. Tabel Observasi

No	Kegiatan	Evaluasi
1.	Pra menumbuhkan Padi	Penyampaian Materi
		Lokasi
		Persiapan
2.	Saat Penumbuhan Padi	Proses Pelaksanaan
		Keberlangsungan Penanaman
3.	Pasca menumbuhkan Padi	Panen
		Evaluasi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama satu minggu, diketahui bahwa SMP Negeri 1 Jalaksana telah melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan kepemimpinan siswa sebagai penerapan filosofi padi. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa, yakni dengan memberikan ruang bagi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui promosi suara, pilihan, dan kepemilikan siswa.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan kepemimpinan siswa dilaksanakan dalam tiga bentuk utama. Pertama, pada kegiatan intrakurikuler, proses pembelajaran di kelas mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dan penguatan kompetensi sosial-emosional siswa. Kedua, pada kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menyediakan wadah yang mengakomodasi minat dan bakat siswa, seperti klub olahraga, bahasa, seni, lingkungan hidup, serta organisasi siswa. Ketiga, pada kegiatan kokurikuler, sekolah menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menumbuhkan empati siswa agar terlibat secara aktif sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Adapun rincian hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Pra menumbuhkan

1. Penyampaian Materi

Dalam hal ini penyampaian materi terkait filosofi padi di SMP Negeri 1 Jalaksana diberikan oleh setiap guru yang ada di dalam lembaga tersebut dengan melalui pendekatan-pendekatan dalam

kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler maupun kokurikuler sekolah. Namun perlu diingat bahwa materi tersebut bukanlah seperti materi-materi yang dipelajari dalam akademik, melainkan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Penerapan yang dilakukan sebelum membentuk karakter kepemimpinan siswa adalah dengan cara guru-guru mulai membuat kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadikan siswa sebagai subjek dalam pendidikan. Seperti pembelajaran proyek, pembelajaran berdiferensiasi, penumbuhan kompetensi sosial emosional, budaya refleksi, serta disiplin positif, .

Guru menambahkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mengecek langsung sudah sejauh mana pertumbuhan kepemimpinan seorang siswa. Siswa juga mengkonfirmasi bahwa dengan implementasi filosofi padi tersebut memberikan kemudahan bagi mereka dalam mempelajari sesuatu. Terlebih mereka mengungkapkan bahwa belajar menjadi bukan suatu beban bagi mereka.

2. Lokasi menumbuhkan

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa lokasi untuk menerapkan filosofi padi ini bisa berada dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa dalam konteks penanaman padi ini bisa dilakukan di lingkungan yang holistik. Oleh karena itu pembentukan karakter kepemimpinan siswa sangat cocok dilakukan dalam ranah sekolah, Keluarga maupun komunitas (Munawar, 2023; Suprpti, 2019). Salah satu responden juga menambahkan bahwa proses yang dijadikan

sebagai lokasi penumbuhan tersebut adalah dalam proses intrakurikuler seperti, membuat kelompok belajar, dan program diskusi dalam memandang sebuah isu-isu terbaru yang beredar. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pihak sekolah dalam jangka tertentu akan memberikan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler yang dapat merangsang setiap siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka.

Hal ini juga dapat membuat kompetensi tanggung jawab dan kepercayaan diri mereka terbentuk (Haryati et al., 2023; Kusuma et al., 2023). Siswa juga mengkonfirmasi bahwa dalam kurikulum terbaru ini mereka lebih bisa mengekspresikan pemikiran mereka.

3. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Jalaksana dalam mengimplementasikan konsep menumbuhkan padi adalah dengan cara mengadakan pengembangan diri guru melalui pelatihan-pelatihan untuk para guru agar bisa lebih memahami konsep menumbuhkan padi tersebut. Hal ini disampaikan juga oleh salah seorang guru yang menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan konsep menumbuhkan padi ini biasanya guru-guru diberikan seminar-seminar, pelatihan-pelatihan rerata selama 3 hari guna meningkatkan pemahaman dalam pengimplementasiannya.

Adapun tanggapan dari siswa yang peneliti wawancarai adalah siswa tidak menyiapkan apapun dalam kurikulum terbaru ini, namun mereka merasakan perbedaan dalam pembelajaran.

Saat Penumbuhan

1. Proses Pelaksanaan

Implementasi Filosofi “Menumbuhkan Padi” sebagai Media Pembentukan Kepemimpinan Siswa dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara di SMP Negeri 1 Jalaksana Kabupaten Kuningan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa proses pelaksanaan filosofi “menumbuhkan padi” tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pemanfaatan lingkungan sekitar. Seorang guru menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter kepemimpinan, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri.

Selain itu, sekolah juga secara berkala menyelenggarakan proyek kokurikuler yang melibatkan siswa sebagai panitia sekaligus peserta aktif. Dalam kegiatan tersebut, siswa didorong untuk berkolaborasi baik dengan sesama teman maupun dengan masyarakat sekitar sekolah. Praktik ini secara bertahap menumbuhkan karakter kepemimpinan pada diri siswa melalui pengalaman nyata.

Konfirmasi dari siswa menunjukkan bahwa proses penanaman filosofi padi memberikan pengalaman belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong perkembangan diri mereka. Siswa menilai bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini lebih memberdayakan dibandingkan kurikulum sebelumnya yang dianggap monoton dalam pembelajaran.

2. Keberlangsungan Penumbuhan

Setiap implementasi konsep pendidikan tentu menghadapi tantangan dan hambatan. Guru menyampaikan bahwa penerapan filosofi menumbuhkan padi di SMP Negeri 1 Jalaksana telah membawa dampak positif, antara lain meningkatnya kemampuan siswa dalam berkolaborasi serta keberanian mengemukakan pendapat baik dalam forum pembelajaran maupun diskusi kelompok.

Achmad Sauqi, Ahmad Alamuddin Yasin

Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah belum semua guru memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait filosofi menumbuhkan padi. Ketidaksamaan tingkat pemahaman ini mengakibatkan penerapannya belum sepenuhnya konsisten di seluruh kegiatan pembelajaran.

Pasca menumbuhkan

1. Panen

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep filosofis padi memberikan dampak positif bagi siswa. Salah satu hasil utama yang tampak adalah terbukanya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Melalui praktik nyata, siswa belajar mengenai komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, kerja sama tim, delegasi tugas, hingga manajemen konflik. Keterampilan ini diyakini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang siswa mengungkapkan bahwa melalui penerapan filosofi padi, mereka menjadi lebih memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Proses tersebut membantu siswa untuk merenungkan sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap karakter kepemimpinannya.

Guru juga menegaskan bahwa hasil yang terlihat dari penerapan filosofi ini bukan hanya peningkatan kapasitas individu siswa, tetapi juga terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif, kooperatif, dan berbudaya positif (Amanda & Wulandari, 2022; Supartinah & Adi, 2018).

2. Evaluasi

Untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik dan sesuai harapan, sekolah melakukan evaluasi secara berkala. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa poin penting terkait mekanisme evaluasi yang diterapkan.

Pertama, sekolah melakukan evaluasi setiap satu semester terhadap satu angkatan siswa. Evaluasi ini difokuskan pada perkembangan kemampuan siswa selama periode tersebut, khususnya dalam hal tanggung jawab, kerja sama, keadilan, keteladanan, berpikir kritis, serta kepekaan sosial. Melalui evaluasi jangka panjang selama tiga tahun masa sekolah, diharapkan siswa mampu membentuk karakter kepemimpinan yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kedua, sekolah memberikan amanah kepada guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Dengan peran ini, guru dapat membantu siswa sekaligus memudahkan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya program (Anton et al., 2024; Mardikaningsih, 2024).

Ketiga, bagi siswa yang mengalami kendala dalam pelaksanaan perannya, guru memberikan motivasi serta melakukan komunikasi personal. Siswa yang lalai dalam menjalankan tugas kepemimpinan dibimbing melalui dialog agar mampu memahami perannya dan memperbaiki kekurangan dalam proses pembentukan karakter.

Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal ini karena

tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mencerdaskan manusia dalam ranah kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memahami serta mengimplementasikan konsep “menanam padi” yang telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia.

Konsep filosofi kepemimpinan siswa hadir sebagai landasan yang memberikan arah bagi guru, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkarakter pemimpin. Konsep ini memfasilitasi keterlibatan siswa, guru, dan lembaga pendidikan dengan menekankan keseimbangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa.

SMP Negeri 1 Jalaksana merupakan salah satu sekolah yang telah berupaya mengimplementasikan filosofi “menanam padi” dalam praktik pendidikan. Adapun pendekatan yang diterapkan sekolah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberian Kegiatan yang Membangun Karakter Kepemimpinan Siswa

Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk dan menumbuhkan karakter kepemimpinan siswa, antara lain diskusi kelas, permainan peran, serta latihan kepemimpinan.

2. Aktivitas Kepemimpinan yang Bervariasi

Siswa difasilitasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang melatih kepemimpinan, seperti organisasi siswa (OSIS), diskusi kelas, klub pengelola acara, proyek penelitian, pelatihan komunikasi, hingga kegiatan analisis risiko.

3. Evaluasi Berkala

Untuk memastikan efektivitas penerapan filosofi kepemimpinan siswa, sekolah melakukan evaluasi secara berkala setiap satu semester. Evaluasi ini digunakan untuk menilai perkembangan kepemimpinan siswa sekaligus mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Acim, S. A. (2023). Systematic, substantive and functional comparison between the holy Qur'an and Pancasila. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8154>
- Al-istiqlali, S. D. R., & Jamilah, S. (2024). Konsep dan Aplikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tek.pend.v13i2>
- Amanda, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan* <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/article/view/22873>
- Anton, A., Luthfi, I. A. A., Ilham, F. M., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8020–8030.
- Dewey, J. (1974). *John Dewey on education: Selected writings*.
- Dikawati, R., & Surakarta, K. (2019). Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak: Konservasi Air dalam Praktik Pertanian Dusun. *Jantra*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/jantra.v14i1.80>
- Freire, P. (2014). *Educação como prática*

- da liberdade*. Editora Paz e terra.
- Haryati, A. M. S., Sudirman, I. K., & ... (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Ilmiah* <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/5052>
- Ihsan, M., & Mahrus, E. (2023). Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/388>
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235–242.
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & ... (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11446>
- Made, N., Cahyani, M., Wayan, N., & Damayanti, E. (2022). Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra*, 2(Pedalitra II).
- Mardikaningsih, R. (2024). Studi tentang Pengalaman Mahasiswa: Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keterlibatan Mahasiswa. *Nala*, 4(1), 1–14.
- Minawati, A. A., Suryana, Y., & Elan, E. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Sila III Pancasila Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah* <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12947>
- Montessori, M. (2002). *El método montessori*. COMPAÑIA NUEVA YORK.
- Mukhlison, M., & Arif, M. F. (2023). Pendidikan Life Skill dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Multidisciplinary Journal of Education* <https://sunanbonang.org/index.php/mj eec/article/view/62>
- Munawar, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.328>
- Nita, V., & Fuadi, A. (2023). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam. 4(1), 170–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1156>
- Norjanah, H., & Agustina, L. (2025). Paradigma Ki Hajar Dewantara terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(1), 14–32.
- Pratiwi, W. O., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Menelaah Tujuan Pendidikan Indonesia dari Perspektif Filsafat Barat dan Islam: Study Komparatfi Pemikiran Plato dan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Purwanta, H. (2025). Pedagogical Model Innovation Based on Ki Hajar Dewantara ' s Among System for History Learning in the Merdeka Curriculum. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.2252>

1/edupij.2025.14.39

Rofiah, H. A., & Muharom, F. (2025). Ki Hajar Dewantara Among System and Its Relevance to Islamic Education. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 8(1), 348–359. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1019.Ki>

Supartinah, S., & Adi, B. S. (2018). Model pembelajaran berbasis balanced literacy approach bermuatan nilai-nilai karakter untuk pembelajaran literasi dasar di kelas awal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/23793>

Suprpti, W. (2019). *Modul Berfikir Kreatif dalam Pelayanan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas*. LAN Republik Indonesia.

Suryandari, K. (2023). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104>

Syarifuddin, D. (2020). Nilai budaya tanam padi sebagai daya tarik wisata. *Media Wisata*, 18(2), 263–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.105>

Yanti, N. A., & Masnawati, E. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Optimalisasi Prestasi Akademik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darussalam Sidodadi, Taman Sidoarjo. *Journal Creativity*. <https://creativity.masmubatabata.com/index.php/creativity/article/view/21>